

ASPEK SOSIO-LEGAL DAN KULTURAL KERJA DAN PASAR TENAGA KERJA PADA PERTANIAN SAYURAN BERSKALA KECIL: KASUS DARI PEGUNUNGAN BANDUNG

Rizky Maulana¹, Alissa Wiranova³, Hazar Kusmayanti², Budiawati Supangkat Iskandar¹

¹Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

²Departemen Hukum Perdata, Fakultas Hukum, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

³Program Studi Magister Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia
Email Korespondensi : alissa19001@mail.unpad.ac.id

Submitted: 13-03-2025; Accepted: 10-04-2025; Published : 19-04-2025

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji paduan antara logika mekanisme pasar serta aspek sosiokultural yang ada pada pasar tenaga kerja agrikultural di Desa Cikembang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Melalui survei yang dilengkapi dengan wawancara mendalam, penelitian ini menghasilkan deskripsi atas jenis tenaga kerja. Pertama, sumber tenaga kerja pertanian didominasi atas perpaduan antara anggota rumah tangga dan buruh upahan. Penghitungan upah atasnya didasarkan dua bentuk kuantifikasi, yaitu durasi kerja yang terwujud lewat *damel harian* dengan 6 jam waktu kerja, serta *damel borongan* yang dihitung berdasarkan satuan kilogram berat angkutan hasil panen. Kedua, sistem kontrak pada tenaga kerja pertanian mengindikasikan bahwa buruh lepas mendominasi pasar Cikembang yang dipekerjakan berbasiskan klientalisasi. Ketiga, terdapat buruh tani khusus dengan keahlian spesifik yang didasarkan atas kebutuhan dari komoditi tani seperti kegiatan *nilas* untuk panen kubis, *ngaramas* di kebun kubis dan wortel, serta *nyulikat* di kebun bawang daun, dan keterjalan medan lahan seperti pada pekerjaan *jaga kebun* dan *ojek gunung*. Keempat, gender menjadi penentu pembagian kerja, misalnya perempuan untuk pekerjaan yang memerlukan ketekunan serta laki-laki pada pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik ekstra. Selain itu, perpaduan aspek moral dan logika pasar juga menjadi pertimbangan untuk mempekerjakan banyak buruh perempuan karena kebutuhan atas kopi dan rokok ditiadakan sehingga menekan biaya produksi.

Kata kunci: Pasar tenaga kerja, Agrikultur, Sosiokultur, Jawa Barat

ABSTRACT

*This study explores the intersection of market logic and sociocultural dynamics in the agricultural labor market of Cikembang Village, Bandung Regency, West Java. Combining surveys and in-depth interviews, the research identifies key characteristics of labor organization in the region. First, agricultural labor comprises both household members and wage workers. Wages are calculated either by duration (*damel harian*, with a six-hour workday) or output (*damel borongan*, based on kilograms of harvested produce). Second, the labor market is dominated by casual workers employed through clientelistic ties. Third, a subset of workers possesses crop-specific or terrain-specific skills, such as *nilas* (cabbage harvesting), *ngaramas* (work in cabbage and carrot fields), *nyulikat* (scallion fields), as well as roles suited to steep landscapes, like garden watchkeeping (*jaga kebon*) and mountain motorcycle transport (*ojek gunung*). Fourth, gender also*

influences labor division: women are typically assigned detail-oriented tasks, while men handle physically demanding work. Moreover, economic rationale intersects with moral considerations, as female labor is often preferred due to lower auxiliary costs—namely the absence of demands for coffee and cigarettes.

Key word: Labor market, Agriculture, Socioculture, West Java

PENDAHULUAN

Pasar tenaga kerja pedesaan sedang mengalami perubahan signifikan terutama karena meningkatnya kesempatan kerja di luar pertanian (Moeis dkk., 2020; Wardhana dkk., 2017). Ada indikasi bahwa upah rata-rata di pedesaan Indonesia bergerak naik, yaitu sebesar Rp 13.151 ke Rp 14.101 per jamnya, tetapi dengan upah riil tenaga kerja pertanian yang turun sebesar 0,52% (Badan Pusat Statistik, 2022, 2024)

Struktur ketenagakerjaan pedesaan masih didominasi oleh pertanian, tetapi dengan dominasi petani tua (65 tahun ke atas) yang terus meningkat dari 3,3 juta menjadi 4,7 juta jiwa, sementara petani muda usia 15-24 tahun menempati posisi subordinat sebesar 229 ribu menjadi 363 ribu jiwa dari tahun 2013-2023 (BPS, 2013, 2023). Sementara itu, jumlah orang muda berusia 15-24 tahun yang bekerja di perkotaan justru mengalami peningkatan dari 9,7 juta menjadi 10 juta orang, mengalahkan proporsi tenaga kerja tua di perkotaan (Badan Pusat Statistik, 2013, 2023).

Pengembangan industri sekunder dan tersier berkontribusi secara signifikan terhadap lapangan kerja non-pertanian bagi buruh pedesaan, yang pindah terutama ke bidang bangunan, industri, dan konsumsi (Rosyada dkk., 2022; Zhang dkk., 2019). Hal ini memiliki implikasi serius bagi sektor pertanian, terutama yang dijalankan oleh petani kecil (Antara dkk., 2023; Chand & Srivastava, 2014). Di pedesaan Jawa, misalnya, perluasan pekerjaan di luar pertanian dan perubahan teknologi dalam budidaya padi telah memburuknya bursa tenaga kerja; pertukaran tenaga kerja hampir sepenuhnya digantikan oleh tenaga kerja upahan (Subejo & Matsumoto, 2009). Meskipun aspek ekonomi dari perkembangan ini penting untuk dipelajari, aspek budaya dari transformasi ini juga tidak kalah pentingnya (Wang & Ruan, 2024).

Dalam antropologi, budaya didefinisikan sebagai sistem hermeneutik, integrasi interpretatif dari objek material, perilaku, dan maknanya (Allwood, 1989; Susen, 2024). Budaya meliputi bahasa, norma, adat istiadat, moral, kepercayaan, dan konvensi, dan berfungsi untuk membangun pemahaman bersama di antara sekelompok orang tentang dunia luar dan hubungan setiap individu dengan dunia ini. Pemahaman tentang budaya harus menjadi bagian integral dari setiap analisis ekonomi pasar tenaga kerja. Budaya menentukan, sebagian besar, nilai dan signifikansi yang diberikan individu pada tindakan dan hasil pasar tenaga kerja alternatif (Hernandez dkk., 2023). Aspek budaya tertentu, seperti norma sosial, juga membantu menentukan batasan pengejaran tujuan yang ditetapkan secara budaya oleh individu di pasar tenaga kerja (Heintz dkk., 2018). Dari perspektif ini, penelitian berupaya mengumpulkan dan menganalisis data tentang aspek budaya tenaga kerja dan pasar tenaga kerja di daerah budidaya sayuran petani kecil di kontur pegunungan, tepatnya di Desa Cikembang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertempat di wilayah Desa Cikembang, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Area ini berada di wilayah pegunungan bagian selatan Bandung, dengan ketinggian 1.592 mdpl, merupakan hasil pemekaran dari Desa Cibeureum di sebelah utara pada tahun 1983 dan mulanya merupakan area konsesi perkebunan kina milik swasta Belanda sejak tahun 1882 yang kemudian dinasionalisasi PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) pada tahun 1959. Sejak tahun 1998, wilayah konsesi perkebunan ini diduduki oleh penduduk setempat yang berprofesi menjadi petani dan buruh tani. Komoditi tani yang mendominasi wilayah ini ialah wortel, kubis, kentang, dan

Aspek Sosio-Legal dan Kultural Kerja dan Pasar Tenaga Kerja Pada Pertanian Sayuran Berskala Kecil: Kasus Dari Pegunungan Bandung
(Rizky Maulana, Alissa Wiranova, Hazar Kusmayanti, Budiawati Supangkat Iskandar)

bawang daun. Berada di dataran tinggi Jawa Barat, istilah agrikultur yang digunakan di wilayah ini umumnya berbahasa Sunda dengan dialek Priangan.

Penelitian ini mengumpulkan data berupa informasi tentang aspek budaya tenaga kerja dan pasar tenaga kerja dalam budidaya sayuran. Objek penelitian ini kami dekati secara etnografis. Artinya kami hidup dalam masyarakat yang diteliti, berinteraksi, mengikuti berbagai bentuk kegiatan yang berkaitan dengan budidaya sayuran dan mengamati kehidupan penduduk dalam kehidupan sehari-hari. Objek etnografis ini terutama untuk mendapatkan suasana, memahami cara berpikir masyarakat, mengetahui pola hidup masyarakat, dan berbagai aspek budidaya sayuran.

Untuk membantu analisis data yang diperoleh dari pengamatan etnografi, kami juga mengumpulkan berbagai informasi melalui sensus rumah tangga dan survei pertanian. Sensus ditujukan pada semua rumah tangga (N= 607), survei pertanian terhadap pemilik lahan dan buruh tani sebanyak 258 individu, serta wawancara mendalam terhadap 12 orang petani pemilik lahan dan 28 orang buruh tani. Alat dalam kegiatan ini adalah daftar pertanyaan; beberapa bersifat semi tertutup dalam arti responden hanya memilih satu atau lebih jawaban dari beberapa kemungkinan yang telah disediakan, beberapa bersifat terbuka.

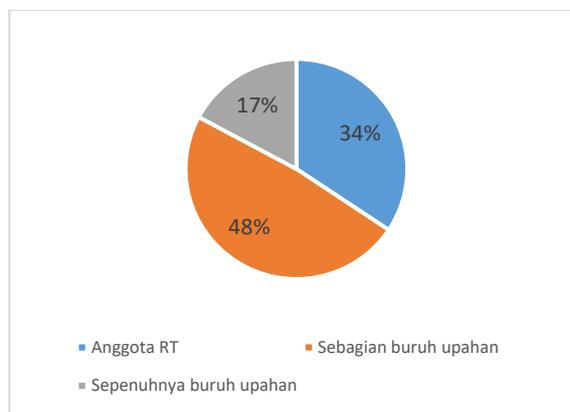
HASIL DAN PEMBAHASAN

Tenaga kerja (*tanaga*) dikonseptualisasikan oleh masyarakat setempat sebagai daya atau kapasitas fisik-mental yang ada dalam tubuh manusia untuk mengubah atau menggerakkan sesuatu. Tenaga kerja terwujud melalui curahan sesuatu. Warga menyebut proses curahan tenaga kerja ini dengan istilah *damel* atau *didamel*. Curahan tenaga kerja memainkan peran penting karena mampu mengubah hamparan tanah yang seolah tidak bernilai menjadi lahan tani yang dapat menghasilkan keuntungan lewat sejumlah tahapan produksi.

Sumber Tenaga Kerja

Bagi petani yang memiliki lahan terbatas, sumber tenaga kerja utama untuk pekerjaan pertanian di lahan garapannya adalah

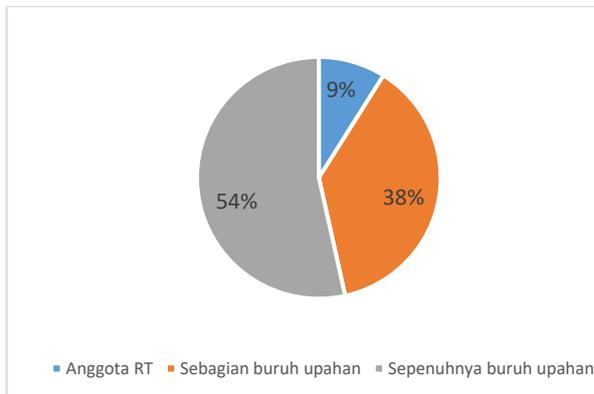
dari anggota rumah tangganya sendiri. Sebagian besar penduduk menganggap bahwa lahan seluas 1 sampai 3 *patok* (ada pula yang mengatakan bahkan sampai 5 *patok*; 1 *patok* = 400 m²) dapat digarap oleh seorang petani dengan dibantu oleh istrinya dan satu atau dua orang anggota rumah tangga lainnya. Dengan lahan seluas 4-10 *patok*, cukup sulit jika semua pekerjaan pertanian mengandalkan anggota rumah tangga dan lahan garapan lebih dari 10 *patok* tidak mungkin jika pekerjaan pertanian tersebut dikerjakan tanpa tenaga kerja yang dibayar. Untuk tenaga kerja dari luar rumah tangga, petani dapat memperolehnya dari pasar tenaga kerja. Berikut grafik untuk menjelaskan distribusi sumber tenaga kerja beserta dengan luas lahan yang dikelola.



N = 258.

Grafik 1.1 Distribusi sumber tenaga kerja pertanian

Dari 258 orang petani yang menggarap lahan pada musim tanam Oktober-November 2019 dan Januari-Februari 2020, sebanyak 88 orang (34,11%) menggarap lahan dengan mengerahkan tenaga dari anggota rumah tangganya sendiri, sebanyak 125 orang (48,45%) selain mengerahkan anggota rumah tangga juga memperkerjakan buruh tani untuk pekerjaan pertanian tertentu yang dinilai berat dan memerlukan kesegeraan, dan hanya 45 orang (17,44%) yang memperkerjakan buruh tani secara penuh. Yang dimaksud dengan 'anggota rumah tangga sendiri' di sini juga mencakup tenaga dari rumah tangga lain yang diperoleh melalui mekanisme tukar-menukar tenaga kerja, terutama untuk pekerjaan pertanian yang banyak memerlukan tenaga kerja seperti panen, tidak melalui mekanisme upah buruh.



N = 2174 patok

Grafik 1.2 Sumber tenaga kerja pertanian dan luas lahan yang dikelola (dalam patok)

Meskipun porsi petani yang sumber tenaga kerjanya (sepenuhnya atau sebagian) dari anggota rumah tangga lebih besar sebagaimana yang tampak dalam Grafik 1.1, namun porsi lahan yang digarapnya lebih kecil dibandingkan porsi lahan yang membutuhkan tenaga buruh tani. Total luas lahan yang digarap penuh tanpa buruh tani hanya 189 bidang (8,69%), sedangkan yang sebagian menggunakan buruh tani sebanyak 818 bidang (37,63%) dan yang sepenuhnya menggunakan buruh tani sebanyak 1.167 bidang (53,68%), dan ini menunjukkan bahwa pasar tenaga kerja cukup besar.

Kategori-Kategori Kerja

Pasar tenaga kerja merupakan lembaga yang menyelenggarakan transaksi penguasaan tenaga kerja. Obyek transaksi adalah tenaga kerja buruh tani, dan hubungan yang terjalin adalah hubungan penguasaan sementara atas tenaga kerja tersebut oleh petani. Sebagaimana transaksi ekonomi pada umumnya, transaksi penguasaan tenaga kerja melibatkan uang. Artinya sebagai imbalan atas pemanfaatan tenaga kerjanya oleh petani, buruh tani memperoleh sejumlah uang. Warga menyebutnya *buruh* (imbalan atas jasa) dan transaksi penguasaan tersebut disebut *buburuh* bagi buruh tani dan *ngaburuhkeun* bagi petani.

Karena kerja merupakan kemampuan mental-manual yang bersemayam dalam tubuh manusia yang hidup, maka pada dasarnya kerja bersifat kualitatif, artinya tidak dapat diukur

sebelum kerja tersebut dicurahkan ke dalam suatu objek. Untuk mengkuantifikasikannya, masyarakat setempat menggunakan dua kriteria, yaitu: 1) lamanya curahan, dan 2) banyaknya objek curahan kerja. Kriteria pertama digunakan untuk mengukur nilai kerja yang biasa disebut *damel harian* atau *ngabedug*, sedangkan kriteria kedua digunakan untuk mengukur nilai *damel borongan*.

Lamanya waktu yang lazim untuk mencurahkan tenaga dalam *damel harian* adalah *sabedug*. Istilah ini sendiri merujuk pada rentang waktu antara pukul 6 pagi hingga sekitar pukul 12 siang, yaitu saat mulai dibunyikannya *bedug* (ketukan gendang; sejenis gendang besar yang terbuat dari kulit sapi yang ditempelkan pada sepotong kayu berongga) yang menandai masuknya waktu salat Dzuhur menurut ajaran Islam. Artinya, rata-rata lamanya bekerja dalam norma *damel harian* adalah sekitar 6 jam kerja.

Berdasarkan kuantitas benda curah, patokan yang umum dipakai adalah luas lahan yang digarap dan berat benda. Patokan untuk luas lahan adalah *sapatok* (400 m²), sedangkan untuk berat benda adalah *sakarung* (50 kg) dan *sakilo* (1 kg). Pekerjaan seperti menyekop tanah atau menanam dibayar berdasarkan standar *sapatok*, sedangkan pekerjaan mengangkut pupuk kandang biasanya dibayar berdasarkan standar *sakarung* dan pekerjaan memetik hasil panen umumnya dibayar berdasarkan berat yang dipanen yang dihitung per kilogram.

Karena dalam *damel harian* satuan upah merupakan hasil kerja seorang buruh tani dalam jangka waktu tertentu, maka jumlah tenaga tani yang terlibat diperhitungkan oleh para petani. Oleh karena itu, kontrak *damel harian* biasanya hanya ditujukan untuk pekerjaan pertanian yang tidak membutuhkan banyak tenaga kerja atau yang tidak memerlukan penyelesaian segera. Sementara itu, karena satuan upah merupakan luas tanah atau berat benda, maka kontrak dalam kerja borongan biasanya ditujukan untuk pekerjaan pertanian yang membutuhkan banyak tenaga kerja dalam satu waktu atau perlu diselesaikan secepat mungkin.

Besaran nilai upah *damel harian* tidaklah seragam tergantung pada jenis pekerjaan dan jenis kelamin buruh tani. Karena pada dasarnya pekerjaan tani tidak memerlukan

keterampilan yang rumit, maka salah satu ukuran keberagaman adalah persepsi tentang seberapa berat pekerjaan tersebut. Untuk pekerjaan yang dianggap ringan, upah seorang buruh tani biasanya berkisar antara 30-40 ribu rupiah, sedangkan untuk pekerjaan yang dianggap cukup berat upahnya berkisar antara 50-60 ribu rupiah per hari per orang. Selain itu, norma umum lainnya adalah karena lamanya waktu kerja harian normatif adalah sampai waktu salat dzuhur tetapi buruh tani diminta untuk tetap bekerja setelah batas waktu tersebut, yang disebut *ngalembur* (kerja lembur), maka petani wajib memberikan upah tambahan sebesar 5 ribu rupiah per jam per orang.

Besaran upah untuk akad *damel borongan* juga tidak seragam. Ada dua nilai upah baku untuk *damel borongan* yang didasarkan pada berat, yaitu per kilogram (*sakilona*) dan per karung (*sakarungna*). Untuk pengumpulan dan pengangkutan hasil panen biasanya menggunakan standar *sakilona* dengan nilai sekitar Rp. 200-300 per kilogram, sedangkan untuk penebaran pupuk ke bedengan sekitar Rp. 8000-9000 per karung (dengan berat sekitar 50-55 kg). Sementara untuk pengangkutan berbagai keperluan pertanian dari atau ke lahan garapan, nilai upah ditentukan oleh dua kriteria sekaligus, yaitu berat barang—yang diukur berdasarkan patokan *sakarungna*—dan jarak atau letak lahan dari jalan raya. Setidaknya ada tiga kriteria jarak terkait pekerjaan pengangkutan (*ngunjat*) barang ke lahan garapan yang umum dijadikan patokan, yaitu pinggir jalan, kawasan Kebon Kina, dan kawasan pegunungan. Untuk pengangkutan pupuk kandang misalnya, upahnya Rp2.500/karung ke lahan pinggir jalan, Rp5.000-7.000 ke lahan di kawasan 'bekas perkebunan kina', dan Rp10.000-15.000 ke lahan lereng gunung.

Nilai upah *damel borongan* per patok ditentukan oleh berat ringannya pekerjaan. Meski sama-sama menggunakan alat cangkul, pekerjaan yang berhubungan dengan pengolahan tanah biasanya dinilai lebih tinggi daripada pekerjaan pemeliharaan. Pekerjaan mencug atau mencangkul dan membalik tanah sedalam sekitar 30-40 cm, misalnya, bernilai Rp200-220 ribu per patok, pekerjaan membalik tanah (*macul*) sekitar 100 ribu rupiah per patok, dan membuat bedengan (*ngalaci*) sekitar 80

ribu per *patok*. Sementara itu, pekerjaan pemeliharaan seperti mencangkul untuk menggemburkan tanah dan merapikan kolom penyediaan air (*ngagurat*) bernilai Rp50 ribu. Selain upah dalam bentuk uang, secara normatif buruh tani berhak mendapatkan sejumlah tambahan berupa beberapa batang rokok, secangkir kopi, dan makanan.

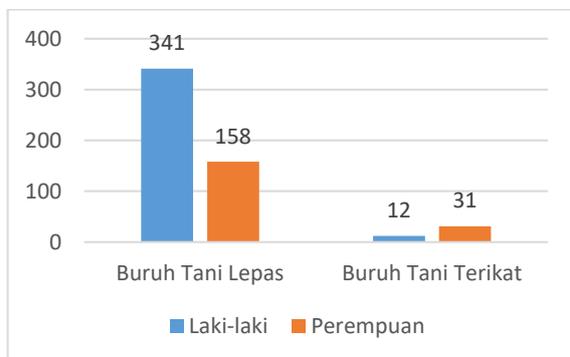
Buruh Tani Lepas dan Terikat

Di wilayah studi tidak terdapat bursa atau tempat khusus untuk beroperasinya bursa tenaga kerja. Petani yang membutuhkan tenaga kerja dan buruh tani yang membutuhkan pekerjaan biasanya saling terhubung melalui jalur pribadi. Yang biasanya terjadi adalah petani menghubungi buruh tani yang dikenalnya dan meminta bekerja kepadanya. Apabila jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan cukup banyak, maka disertai dengan permintaan sejumlah tenaga kerja pertanian lainnya dan penetapan hari kerja. Apabila buruh tani penghubung tidak dapat memenuhinya, baik karena sakit maupun telah menerima pekerjaan dari petani lain, biasanya mereka akan mencari sesama buruh tani yang sepengetahuannya sedang tidak bekerja.

Petani biasanya mengutamakan orang-orang tertentu yang akan mereka hubungi terlebih dahulu ketika mereka membutuhkan tenaga kerja. Begitu pula dengan pekerja tani penghubung yang mengajak pekerja tani lainnya untuk bekerja pada seorang petani. Prioritas ini didasarkan pada jarak sosial orang-orang dalam jaringan personal mereka. Cakupan jaringan personal (petani dan pekerja tani) sendiri dibangun melalui pengaktifan hubungan ketetanggaan, persahabatan, dan terkadang kekerabatan. Dengan kata lain, meskipun transaksi antara pihak-pihak yang terlibat didasarkan pada mekanisme pasar, pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi itu sendiri merupakan bagian dari jaringan personal yang semi-tertutup.

Bagi sebagian orang, jaringan pribadi ini bahkan membentuk hubungan patronase yang lebih erat. Berdasarkan survei rumah tangga, dari 542 buruh tani, hanya 43 orang (7,93%) yang mengidentifikasi diri mereka sebagai buruh tani terikat (*ngadunungan*) dan 499 orang sisanya (92,04%) sebagai buruh tani lepas (*buruh tembak*) sebagaimana tampak pada Grafik 1.3. Pandangan ini menunjukkan bahwa

pasar merupakan lembaga terpenting dalam alokasi tenaga kerja upahan di wilayah studi.



N=542

Grafik 1.3 Distribusi buruh tani lepas dan terikat

Meski pasar tenaga kerja (terwujud lewat buruh tani lepas) lebih mendominasi wilayah Cikembang bila dibandingkan dengan relasi patronase (dalam istilah setempat disebut dengan *dunungan-anakbuah*), tetap saja mekanisme atas pasar tenaga kerja ini masih didasarkan oleh jaringan personal para pihak yang terlibat. Interaksi antar manusia dalam suatu jaringan sering kali membentuk hubungan yang relatif permanen yang disebut 'berlangganan' (*clientelization*) (Geertz, 1978). Daripada mencari tenaga kerja di pasar terbuka di mana setiap orang berkesempatan, petani memilih orang-orang tertentu yang telah lama bekerja untuk mereka (*tos langganan*). Untuk beberapa jenis pekerjaan yang menghendaki hasil yang akurat seperti pembuatan bedengan dan tiang tanam, penyemaian, atau yang menghendaki ketepatan waktu seperti pengangkutan, pilihan untuk memobilisasi jaringan buruh tani tertentu sangat penting untuk menjaga kualitas hasil kerja. Oleh karena itu, dari sekian banyak buruh tani perorangan dan kelompok buruh tani yang tersedia di pasar tenaga kerja, petani biasanya hanya mempercayakan (sebagian atau seluruhnya) pekerjaan pertanian kepada beberapa orang buruh tani perorangan atau kelompok buruh tani tertentu (*nu geus dipercaya*).

Asosiasi Buruh Tani

Ciri pekerjaan pertanian yang termasuk dalam kategori pekerjaan kontrak adalah tuntutan penyelesaian yang cepat.

Semakin cepat pekerjaan selesai, semakin baik. Kesegeraan hanya dapat dicapai apabila petani dapat mengerahkan sejumlah tenaga kerja pertanian dalam waktu yang bersamaan. Karena tidak ada bursa tempat tenaga kerja pertanian berkumpul dan siap dikerahkan, petani mengandalkan keberadaan kelompok buruh tani.

Di wilayah kajian, istilah untuk kelompok buruh tani yang biasa mengerjakan pekerjaan borongan adalah *jabrug*. Kelompok *jabrug* terdiri dari 10-15 orang buruh tani. Kelompok ini dipimpin oleh seorang buruh tani yang dianggap sebagai orang yang dituakan di antara anggotanya. Ketua kelompok yang dipilih biasanya adalah buruh tani yang memiliki hubungan dan komunikasi yang baik dengan petani, mengetahui seluk beluk dan terampil dalam pekerjaan pertanian, mampu mengatur upah secara adil, serta dapat memimpin anggotanya dalam kegiatan kerja di lapangan sehingga waktu penyelesaian menjadi efisien. Efisiensi dalam menyelesaikan pekerjaan borongan sangat penting bagi kelompok. Semakin cepat pekerjaan selesai, semakin terbuka kemungkinan kelompok mengerjakan di lokasi lain pada hari yang sama. Semakin banyak pekerjaan yang dapat diselesaikan dalam sehari, maka semakin besar pula pendapat masing-masing anggota.

Meskipun pada dasarnya ketua kelompok *jabrug* dipilih berdasarkan asas *primus inter pares* dan tidak menerima keistimewaan lebih dari rekan-rekannya, namun pemberian uang tambahan yang bersifat khusus dianggap wajar oleh petani dan anggota kelompok *jabrug*. Toh, ketualah yang mendapatkan 'perintah' bagi kelompok dan dia pula yang berunding dengan petani terkait besaran upah.

Seperti yang telah disebutkan di atas, meskipun ada standar mengenai besaran upah borongan (per berat atau per luas lahan), namun standar tersebut tetap dapat berubah tergantung dari jarak dan tingkat kesulitan medan untuk mencapai lahan (untuk pengangkutan) atau kebutuhan petani akan kecepatan penyelesaian pekerjaan. Artinya, standar tersebut hanya merupakan batasan normatif yang dapat diterima sebagai nilai upah yang wajar. Misalnya, secara normatif upah pengangkutan pupuk kandang dari atau ke lahan 'kebon kina'

Aspek Sosio-Legal dan Kultural Kerja dan Pasar Tenaga Kerja Pada Pertanian Sayuran Berskala Kecil: Kasus Dari Pegunungan Bandung
(Rizky Maulana, Alissa Wiranova, Hazar Kusmayanti, Budiawati Supangkat Iskandar)

adalah antara Rp5000-7000. Dalam rentang normatif tersebut masih terdapat ruang tawar-menawar, baik pada nilai terendah (Rp 5.000), tertinggi (Rp 7.000), tengah (Rp 6.000), atau nilai lain di antara ketiganya. Petani tentu akan mengajukan harga terendah dan buruh tani akan mengajukan harga tertinggi dengan berbagai pertimbangan.

Kelompok *jabrug* yang sudah mapan biasanya memiliki identitas bersama. Setidaknya mereka memiliki nama yang dikenal baik oleh petani maupun kelompok *jabrug* lainnya. Salah satu ritual untuk merekatkan hubungan antar anggota adalah bermain kartu atau memancing bersama saat tidak ada pekerjaan pertanian. Konon pada awalnya istilah *jabrug* hanya digunakan untuk menyebut sekelompok buruh tani yang tugasnya memanen kentang. Namun, saat ini selain memanen kentang, kelompok *jabrug* biasanya dikerahkan untuk pekerjaan kontrak lainnya, terutama yang berkaitan dengan penyiapan lahan seperti menggali, mencangkul, membuat bedengan dan tiang tanam, dan sebagainya, yang upahnya didasarkan pada luas lahan.

Kategori Buruh Tani Khusus

Selain *jabrug* yang mengerjakan beberapa jenis pekerjaan borongan, terdapat kelompok pekerja yang terdiri dari 3-4 orang yang dikerahkan untuk pekerjaan tertentu yang dianggap memerlukan keterampilan khusus. Dua di antaranya adalah kelompok *nilas* dan kelompok *ngaramas*. *Nilas* merupakan sebutan khusus untuk tukang panen kubis. Hakikat pekerjaan ini adalah memotong kepala kubis dari tangkainya dengan menggunakan pisau khusus, kemudian mengangkut dan mengumpulkannya ke pinggir jalan. Anggota kelompok *nilas* biasanya dibagi menjadi dua, yaitu beberapa orang ahli pencacah kubis (*tukang nilas* dalam arti sebenarnya) dan beberapa orang tukang angkut kubis.

Ngaramas merupakan sebutan khusus untuk pekerjaan menyiangi tanaman di kebun yang ditanami wortel dan kubis. Kelompok *tukang ngaramas* biasanya terdiri dari 3-4 orang. *Ngaramas* dianggap sebagai pekerjaan dengan keterampilan khusus karena memerlukan alat khusus dan ketekunan pekerja. Tugas pekerja adalah mencabut gulma satu per satu di bedengan dan tiang tanam, mengumpulkannya, dan membuangnya ke tepi

kebun. Semakin bersih tanah dari gulma, semakin baik pekerjaan *ngaramas* dinilai. *Ngaramas* dianggap sebagai pekerjaan wanita.

Selain *nilas* dan *ngaramas*, pekerjaan lain yang dianggap khusus namun tidak dilakukan oleh kelompok pekerja pertanian adalah *nyulikat*. *Nyulikat* merupakan istilah khusus untuk kegiatan pengupasan daun-daun yang layu atau mati pada tanaman bawang daun.

Ada dua jenis pekerjaan khusus untuk lahan yang berada di lereng gunung atau berbatasan dengan hutan (*leuweung*), yaitu *jaga kebun* dan *ojek gunung*. Ketika kentang telah dipanen, terkadang pedagang pengumpul tidak segera mengangkutnya atau tukang angkut tidak ada. Karena itu, petani terpaksa menghabiskan hasil panennya di kebun. Agar hasil panen tidak dicuri atau dirusak babi hutan, petani mempekerjakan satu atau dua orang untuk menjaga hasil panen dengan upah 50 ribu rupiah per malam ditambah beberapa bungkus kopi dan beberapa batang rokok. Para tukang angkut biasanya bekerja antara pukul 7 malam hingga 7 pagi.

Sementara itu, pengemudi *ojek gunung* pada dasarnya adalah buruh tani yang memiliki spesialisasi dalam pekerjaan angkutan. Karena lahan di lereng gunung lebih jauh dari jalan desa, maka pengangkutan pupuk atau hasil panen dari atau ke lahan garapan tidak dapat dilakukan oleh pekerja angkut, biasanya cukup dengan memanggulnya di pundak. Perlengkapan kerja pengemudi *ojek gunung* adalah sepeda motor yang telah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga dapat dikendarai di jalan tanah tanpa selip. Sebagian kecil sepeda motor berjenis 'trail' yang didesain sebagai kendaraan off-road, namun sebagian besar adalah sepeda motor konvensional yang rantai putar dan bannya telah diganti menyerupai sepeda motor trail. Biaya angkutnya berkisar antara Rp5.000-15.000 per karung dan daya angkut satu sepeda motor berkisar antara 6-10 karung.

Pekerjaan sebagai pengemudi *ojek gunung* merupakan sektor dengan pendapatan tinggi bagi pekerja pertanian. Jika nilai angkut rata-rata 10 ribu rupiah per karung dan seorang pengemudi *ojek* dapat membawa 10 karung, maka ia dapat memperoleh penghasilan sebesar 100 ribu rupiah sekali angkut. Karena pertanian

di sini sangat intensif dalam arti hampir tidak ada jeda dalam pengosongan lahan, pola tanam antar petani tidak seragam, dan diperlukan pekerjaan pengangkutan baik pada tahap penyiapan lahan maupun panen, maka setidaknya ada kesempatan sepanjang tahun bagi pengemudi ojek gunung untuk memperoleh penghasilan. Namun modal untuk menjadi pengemudi ojek gunung juga tidak sedikit. Selain harus memiliki sepeda motor yang harganya mencapai jutaan rupiah, mereka juga harus merenovasi bentuk aslinya agar layak untuk angkutan di medan terjal. Dari 542 orang pekerja pertanian, hanya 188 orang (34,68%) yang memiliki sepeda motor. Dari jumlah tersebut, hampir seluruhnya merupakan pengemudi ojek gunung.

Gender dan Usia dalam Pasar Tenaga Kerja

Berdasarkan jenis kelamin, pekerjaan pertanian dapat dianggap sebagai pekerjaan laki-laki (*pagawéan lalaki*), pekerjaan perempuan (*pagawéan awéwé*), atau netral (*kabéh ge bisa*). Misalnya, menjaga kebun, mengendarai ojek gunung, atau menyiram tanaman menggunakan alat penyiram, dianggap sebagai pekerjaan buruh tani laki-laki. Di sisi lain, menyiangi kebun wortel dan *nyulikat* dianggap sebagai pekerjaan buruh tani perempuan. Sebagian besar jenis pekerjaan lain kini dianggap netral gender. Artinya, baik buruh tani laki-laki maupun perempuan dianggap mampu melakukannya, termasuk pekerjaan yang memerlukan cangkul.

Dari hasil sensus, buruh tani yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 353 orang (65,17%) dan perempuan sebanyak 189 orang (34,83%). Dari keseluruhan jumlah buruh tani tersebut, yang memiliki cangkul sebanyak 505 orang (93,17%). Persebaran kepemilikan cangkul juga relatif merata antara buruh tani laki-laki dan perempuan. Artinya, cangkul dan pekerjaan pertanian yang memerlukan kepemilikan cangkul bukanlah sesuatu yang merupakan pekerjaan khusus laki-laki. Dari 8 jenis pekerjaan yang melibatkan penggunaan cangkul, hanya 2 jenis pekerjaan yang tergolong pekerjaan buruh tani laki-laki. Terdapat anggapan umum di kalangan petani bahwa pekerjaan mencangkul tanah dengan cangkul untuk membuat tiang tanam sedalam 30-40 cm masih merupakan pekerjaan laki-laki

karena tenaga kerja perempuan tidak sekuat tenaga kerja laki-laki. Sementara itu, keenam jenis pekerjaan lainnya dinilai dapat dilakukan oleh buruh tani perempuan maupun laki-laki secara setara.

Dari 20 jenis pekerjaan pertanian di lahan yang ditanami kentang, misalnya, 7 jenis dianggap sebagai pekerjaan buruh tani yang sepenuhnya dilakukan laki-laki, 3 jenis dianggap sebagai pekerjaan buruh tani yang sepenuhnya dilakukan perempuan, dan sisanya dianggap dapat dilakukan oleh kedua jenis kelamin (Tabel 3).

Tabel 3. Distribusi kerja pertanian berdasarkan gender

No.	Tipe pekerjaan agrikultural	Laki-laki	Perempuan	Penggunaan cangkul	Tahap persiapan	
1	Memilih bibit (nyortir)	-	++	Tidak		
2	Membalik bongkahan tanah (mencug)	++	-	Ya		
3	Menghancurkan bongkahan tanah (macul)	+	+	Ya		
4	Membuat bedeng tanam (ngalaci)	+	+	Ya		
5	Pembuatan jalur air di bedeng tanah (ngagurat)	+	+	Ya		
6	Menimbun bibit dengan tanah (ngaruang)	+	+	Ya		
7	Menebar pupuk kandang (nandon gemuk)	++	-	Tidak		
8	Memadatkan tanah pencegah	+	+	Ya		

Aspek Sosio-Legal dan Kultural Kerja dan Pasar Tenaga Kerja Pada Pertanian Sayuran Berskala Kecil: Kasus Dari Pegunungan Bandung
(Rizky Maulana, Alissa Wiranova, Hazar Kusmayanti, Budiawati Supangkat Iskandar)

	erosi (nyaeur)			
9	Menebarkan bibit (melak)	+	+	Tidak
Tahap pemeliharaan				
10	Menggemburkan kembali tanah (nyucrug)	+	+	Ya
11	Menyiangi gulma di kebun wortel (ngaramas)	-	++	Tidak
12	Pemberian pupuk sintetis (ngemés)	+	+	Tidak
13	Penyemprotan pestisida (ngobat)	++	-	Tidak
14	Pelucutan daun bawang yang layu (nyulikat)	-	++	Tidak
15	Penyiraman tanaman dengan perenjis/ <i>spri nkler</i> (ngicir)	++	-	No
16	Penyiraman tanaman tanpa perenjis (nyiram)	+	+	No
Tahap panen				
17	Panen kentang (ngajabrug)	++	-	Yes
18	Panen kubis (nilas)	+	+	No
19	Transportasi hasil panen (ngangkut)	++	-	No
20	Menjaga kebun dari hama (jaga kebon)	++	-	No

Catatan: (++) 'hanya dilakukan oleh', (+) 'dapat dilakukan oleh', (-) 'tidak bisa dilakukan oleh'.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa selain membayar sejumlah uang sebagai upah, petani secara normatif juga harus menyediakan beberapa batang rokok, secangkir kopi, dan beberapa potong makanan. Norma ini hanya berlaku ketika petani mempekerjakan buruh tani laki-laki. Dengan kata lain, nilai kerja buruh tani laki-laki lebih tinggi daripada nilai kerja buruh tani perempuan untuk pekerjaan yang sama.

Dari hasil survei, sebanyak 377 orang tenaga kerja pertanian (69,56%) berusia antara 31-55 tahun, 92 orang (16,97%) berusia lebih dari 55 tahun, dan 73 orang (13,47%) berusia kurang dari 31 tahun. Ada beberapa kemungkinan yang dapat menjelaskan distribusi tenaga kerja pertanian yang tidak merata ini berdasarkan usia. Pertama, terkait dengan masih cukup banyaknya kesempatan kerja di luar sektor pertanian bagi masyarakat berusia di bawah 30 tahun. Berbekal ijazah SMA, mereka tetap bisa mendapatkan pekerjaan sebagai buruh pabrik di Majalaya atau Rancaekek, dua sentra industri tekstil di kawasan Bandung Raya, yang upahnya cukup tinggi dibanding upah buruh tani. Atau, sebagai pelayan di toko, restoran, dan sejenisnya di Kota Bandung atau Cimahi yang pekerjaannya dinilai lebih ringan dibanding kerja tani.

Dari mereka yang mendapatkan pekerjaan di kota, ada yang menetap dan tidak kembali, namun ada pula yang kembali ke desa karena berbagai alasan setelah merantau selama beberapa tahun. Ketika kembali saat berusia 30-an dan menikah, tidak banyak pilihan atau ruang gerak selain menjadi buruh tani. Itulah sebabnya porsi pekerja tani berusia 31-55 tahun lebih banyak. Tuntutan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga bagi masyarakat di rentang usia ini lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berusia lebih muda.

Aspek Moral Pasar Tenaga Kerja

Di bawah tekanan efisiensi usaha tani yang erat kaitannya dengan mekanisme pasar dan logika, norma ini kerap dijadikan alasan oleh petani untuk mempekerjakan sebanyak-banyaknya buruh tani perempuan. Satu-satunya kendala yang menghambat penerapan kebijakan ini adalah jumlah buruh tani perempuan yang jauh lebih sedikit dibandingkan dengan buruh tani laki-laki. Terlebih lagi, beberapa pekerjaan secara normatif dianggap sebagai pekerjaan

laki-laki dan akan menjadi aneh jika petani menyerahkannya kepada buruh tani perempuan. Seperti halnya masalah keanehan pada umumnya, yang dihindari orang untuk melakukan sesuatu yang dianggap aneh adalah gosip. Bagi mereka yang dianggap bermartabat tinggi, gosip merupakan hukuman sosial yang cukup berat.

Dari hasil wawancara dengan sejumlah buruh tani, peneliti memperoleh kesan bahwa dahulu semua pekerjaan yang melibatkan cangkul dalam operasionalnya merupakan pekerjaan kaum laki-laki. Masuknya buruh tani perempuan ke dalam pekerjaan yang menggunakan cangkul merupakan taktik petani agar mereka tidak terbebani dengan kewajiban untuk menyediakan rokok, kopi, dan makanan.

Terlepas dari kapan yang dimaksud dengan 'dahulu', kesan yang sama diperoleh dari jawaban petani saat peneliti menanyakan mengapa mayoritas buruh tani yang mereka pekerjakan adalah perempuan. Melalui logika pasar, maka petani berupaya memperoleh keuntungan maksimum. Keuntungan ini dihitung berdasarkan selisih antara besaran nilai panen dan biaya produksi. Nilai panen sering kali berada di luar kendali petani, sehingga dalam mencapai keuntungan maksimum maka biaya produksi harus ditekan serendah mungkin yang diwujudkan melalui manipulasi langsung atas upah tenaga kerja.

SIMPULAN

Pasar tenaga kerja upahan dalam dunia agrikultur pedesaan telah menggantikan pertukaran tenaga kerja rumah tangga yang juga dipengaruhi oleh aspek sosiokultural. Penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan atas upah tenaga kerja tani didasarkan atas dua pertimbangan, yaitu durasi dan besaran objek curahan kerja yang terwujud dalam buruh harian dan buruh borongan.

Sementara itu, terdapat tiga karakteristik sumber tenaga kerja pertanian, yaitu berasal dari anggota rumah tangga, sebagian dari buruh upahan, serta sepenuhnya dari buruh upahan. Terdapat pula asosiasi kelompok tani seperti *jabrug* yang khusus mengerjakan tugas pertanian dalam waktu yang terbatas, serta kategori buruh khusus lainnya seperti *nilas*, *ngaramas*, *jaga kebun*, dan *ojek gunung* yang membutuhkan kapasitas

kemampuan spesifik. Perbedaan gender dan sebaran usia pada buruh tani juga turut memperlihatkan logika petani sebagai upaya menghadapi mekanisme pasar, sekaligus juga memperlihatkan aspek moral dan sosiokultural yang berlaku di Desa Cikembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Allwood, C. M. (1989). Hermeneutics and Interpretation in Anthropology. *Cultural Dynamics*, 2(3), 304–322. <https://doi.org/10.1177/092137408900200303>
- Antara, M., Lamusa, A., Effendy, Laksmayani, M. K., Tangkesalu, D., Jems, & Imran, E. (2023). Income Diversity and Other Socioeconomic Factors That Influence the Household Food Security of Small-Scale Lowland Rice Farmers in Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(3), 971–976. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.180333>
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Sensus Pertanian 2013 Angka Nasional Hasil Pencacahan Lengkap*.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Perkembangan Upah Pekerja/Buruh Juli 2022*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Upah Rata-Rata Per Jam Pekerja Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2021 - 2023*.
- Chand, R., & Srivastava, S. K. (2014). Changes in the Rural Labour Market and Their Implications for Agriculture. *Economic & Political Weekly*, 49(10), 47–54.
- Geertz, C. (1978). The Bazaar Economy: Information and Search in Peasant Marketing. *Papers and Proceedings of the Ninetieth Annual Meeting of the American Economic Association*, 68(2), 28–32.
- Heintz, J., Kabeer, N., & Mahmud, S. (2018). Cultural norms, economic incentives and women's labour market behaviour: empirical insights from Bangladesh. *Oxford Development Studies*, 46(2), 266–289. <https://doi.org/10.1080/13600818.2017.13>

82464

- Hernandez, M. A., Alarcon, C., Berrospi, M. L., Lopera, D., Quintero, D., Reyes, B., & Olivet, F. (2023). Cultural and economic barriers and opportunities for the participation of women in agricultural production systems: a case study in Guatemala. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 7. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2023.1185756>
- Moeis, F. R., Dartanto, T., Moeis, J. P., & Ikhsan, M. (2020). A longitudinal study of agriculture households in Indonesia: The effect of land and labor mobility on welfare and poverty dynamics. *World Development Perspectives*, 20, 1–17.
- Rosyada, A., Putra, R. E., & Gunawan, W. (2022). Dynamics of Competitiveness and Efficiency of Rice Farming in Java Island, Indonesia. *3BIO: Journal of Biological Science, Technology and Management*, 4(2), 105–119.
- Subejo, & Matsumoto, T. (2009). Transformation of Labor Exchange Arrangements in an Agrarian Community of Rural Java, Indonesia. *Journal of Applied Sciences*, 9(22), 3932–3946.
- Susen, S. (2024). The Interpretation of Cultures: Geertz Is Still in Town. *Sociologica*, 18(1), 25–63.
- Wang, L., & Ruan, J. (2024). Cultural diversity, social network, and off-farm employment: Evidence from China. *International Review of Economics & Finance*, 89, 581–596. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2023.10.021>
- Wardhana, A., Handayani, R. T., & Pamungkas, E. (2017). Diversification of Farmer Income in West Java. *AFEBI Economic and Finance Review*, 2(1), 20–26.
- Zhang, S., Song, X., Wan, J., Liu, Y., & Deng, W. (2019). The Features of Rural Labor Transfer and Cultural Differences: Evidence from China's Southwest Mountainous Areas. *Sustainability*, 11(6), 1522. <https://doi.org/10.3390/su11061522>